

Pentingnya Sosialisasi Bimbingan Konseling untuk Dunia Pendidikan

***Masringgit Marwiyah Nst¹, Nurmaliana Sari Siregar², Fadiyah Hani Sabila³, Tarmiji Siregar⁴**

^{1,2,3}Politeknik Adiguna Maritim Indonesia, Medan, Indonesia

⁴STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Indonesia

Email: masringgitmarwiyahnst@poltek-amimedan.ac.id¹,
nurmalianasarisiregar@poltek-amimedan.ac.id²,
fadiyahhanisabila@poltekamimedan.ac.id³, mijisiregar@gmail.com⁴

Abstrak

Bimbingan merupakan proses membantu orang perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya dan konseling diartikan sebagai suatu proses interaksi yang membantu pemahaman diri dan lingkungan dengan penuh berarti, dan menghasilkan pembentukan atau penjelasan tujuan-tujuan dan nilai perilaku di masa mendatang. Bertumpu pada pengertian diatas, bimbingan dan konseling akan sangat membantu lancarannya proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, apalagi pada masa sekarang ini, dimana para kaum muda sudah banyak sekali mengalami problematika-problematika kehidupan. Keadaan seperti ini sangat sekali membutuhkan suatu wadah(bimbingan dan konseling terutama di sekolah) untuk mampu membantu para kaum muda agar ia bisa mengatasi problematika yang ada sehingga ia bisa terus mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan secara khusus peran bimbingan dan konseling dalam sekolah. Karena dari beberapa literature yang penulis temukan, bimbingan dan konseling di sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tercapainya tujuan dari pendidikan. Selain itu juga sangat jarang sekali ditemukan bimbingan-bimbingan di luar institusi pendidikan.

Kata Kunci: Sosialisasi Bimbingan Dan Konseling, Pendidikan.

Abstract

Guidance is a process of helping individuals to understand themselves and their environment and counseling is defined as an interaction process that helps meaningfully understand self and environment, and results in the formation or explanation of the goals and values of behavior in the future. Based on the above understanding, guidance and counseling will greatly help the learning process run smoothly in an educational institution, especially at this time, where young people have experienced a lot of life problems. A situation like this really needs a forum (guidance and counseling, especially in schools) to be able to help young people so that they can overcome existing problems so that they can continue to develop their potential optimally. In this paper, the author will specifically describe the role of guidance and counseling in schools. Because from some of the literature that the authors found, guidance and counseling in schools greatly influences the success of achieving the goals of education. In addition, it is also very rare to find guidance outside educational institutions.

Keywords: Socialization of Guidance and Counseling, Education.

PENDAHULUAN

Sosialisasi sebenarnya merupakan bidang yang mencakup pemeriksaan mengenai

lingkungan kultural sosial dari sebuah masyarakat. Sosialisasi membahas interaksi sosial dan tingkah laku sosial. Atas dasar tersebut, sosialisasi adalah bagian mata rantai terpenting di antara sistem sosial yang ada.

Secara luas, pengertian sosialisasi adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seorang manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat. Sedangkan, pengertian sosialisasi secara sempit berarti sebuah proses pembelajaran dari manusia agar dapat mengenali lingkungan yang kelak akan ia hidupi, baik lingkungan fisik ataupun sosial.

Secara umum, pengertian sosialisasi adalah suatu proses belajar-mengajar dalam berperilaku di masyarakat. Beberapa orang juga mengatakan bahwa sosialisasi adalah proses penanaman nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bertingkah laku di masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam proses sosialisasi sendiri, manusia disesuaikan dengan peran dan status sosial masing-masing di dalam kelompok masyarakat.

Dengan adanya proses sosialisasi, maka seseorang bisa mengetahui, memahami sekaligus menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat. Selanjutnya, dalam proses pengenalan hak dan kewajiban seorang manusia dewasa, setiap individu atau manusia perlu melakukan sosialisasi untuk mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial bersama anggota masyarakat lainnya.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dimana Penelitian ini dilakukan untuk mendapat gambaran atau deskripsi tentang fenomena sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi-metode, dengan metode utama interview, observasi dan studi dokumenter. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menyatu dengan situasi yang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif ini, penulis ingin mendeskripsikan tentang pentingnya sosialisasi bimbingan konseling untuk dunia pendidikan.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu pentingnya sosialisasi bimbingan konseling untuk dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Bimbingan di Sekolah

Bimbingan dan konseling disekolah berfungsi sebagai upaya untuk membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. menyatakan bahwa secara umum, fungsi bimbingan dan konseling dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Fungsi pemahaman,
yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli (klien) agar memiliki pemahaman terhadap potensi dirinya dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.
2. Fungsi preventif,
yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.
3. Fungsi pengembangan,
yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif . konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif. Konselor dan guru atau staf sekolah bekerja sama membentuk tim kerja merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara berkesinambungan membantu konseli mencapai tugas

perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karya wisata.

4. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan remedial teaching.
5. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
6. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/ madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan konseling.
7. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli untuk menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konsli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat menghantarkan mereka pada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
9. Fungsi fasilitas, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang dalam seluruh aspek dalam diri konseli.
10. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktifitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli. Uman (Suherman ,2018:55)

Adapun fungsi khusus bimbingan dan konseling, yakni khususnya di sekolah, menurut (H.M. Umar, dkk., 2017, 21-22) adalah sebagai berikut :

1. Menolong anak dalam kesulitan belajarnya;
Sekolah-sekolah kita pada umumnya masih kurang memperhatikan individual anak-anak. Banyaknya jumlah mata pelajaran dan luasnya bahan pelajaran, menyebabkan guru pada umumnya hanya memompakan bahan pelajaran itu kepada otak anak-anak. fungsi pokok dari bimbingan dan konseling adalah menolong individu-individu yang mencari dan membutuhkan bantuan. Jenis bantuan yang dibutuhkan oleh individu berbeda-beda meskipun ada kemungkinan kesukaran yang dihadapi sama.
2. Berusaha memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat dan kecakapan anak-anak
Melaksanakan bimbingan dengan sebaik-baiknya diperlukan pengetahuan yang lengkap tentang individu yang bersangkutan, seperti bakat, kecerdasan, minat, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan sebagainya, yang berhubungan dengan bantuan yang akan diberikan.
3. Memberikan nasihat kepada anak yang akan berhenti sekolahnya;
4. Memberi petunjuk kepada anak-anak yang melanjutkan belajarnya, dan sebagainya.

Arah dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Arah bimbingan dan konseling di sekolah adalah memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya dimasa depan.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, diuraikan (H.M. Umar, 2017 :21) Tujuan bimbingan bagi siswa:

1. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada
2. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti
3. Memberikan dorongan di dalam pengarahannya diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan
4. Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat
5. Membantu siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.
6. Tujuan bimbingan bagi guru adalah sebagai berikut:
7. Membantu guru dalam berhubungan dengan siswa-siswa
8. Membantu guru dalam menyesuaikan keunikan individual dengan tuntutan umum sekolah dan masyarakat
9. Membantu guru dalam mengenal pentingnya keterlibatan diri dalam keseluruhan program pendidikan
10. Membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan seluruh siswa

Adapun tujuan bimbingan bagi sekolah:

1. Menyusun dan menyesuaikan data tentang siswa yang bermacam-macam
 2. Mengadakan penelitian tentang siswa dari latar belakangnya
 3. Membantu menyelenggarakan kegiatan penataran bagi para guru dan personil lainnya, yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan
 4. Mengadakan penelitian lanjutan terhadap siswa-siswa yang telah meninggalkan sekolah.
- Tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut :
1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (mutmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
 2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
 3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
 4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
 5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Insano, 2012: 11)

Syarat Program Bimbingan di Sekolah

1. Program bimbingan itu hendaknya dikembangkan secara berangsur-angsur atau tahap dengan melibatkan semua staf sekolah dalam perencanaannya.
2. Program bimbingan itu harus memiliki tujuan yang ideal dan realistis dalam perencanaannya.
3. Program bimbingan itu harus mencerminkan komunikasi yang kontiyu antara semua anggota staf sekolah yang bersangkutan.
4. Program bimbingan itu harus menyediakan atau memiliki fasilitas yang diperlukan.
5. Program bimbingan itu harus disusun sesuai program pendidikan dan pengajaran di sekolah yang bersangkutan.
6. Program bimbingan harus memberikan pelayanan kepada semua murid.
7. Program bimbingan harus menunjukkan peranan yang penting dalam menghubungkan sekolah dengan masyarakat.
8. Program bimbingan harus memberikan kesempatan untuk melaksanakan penilaian terhadap diri sendiri.
9. Program bimbingan harus menjamin keseimbangan pelayanan bimbingan dalam hal:
 - a. Pelayanan kelompok dan individual
 - b. Pelayanan yang diberikan oleh berbagai jenis petugas bimbingan
 - c. Studi individual dan penyuluhan individual
 - d. Penggunaan alat pengukur atau teknik alat pengumpul data yang obyektif dan subyektif
 - e. Pemberian jenis-jenis bimbingan
 - f. Pemberian penyuluhan secara mum dan penyuluhan khusus
 - g. Pemberian bimbingan tentang berbagai program sekolah
 - h. Penggunaan sumber-sumber di dalam sekolah dan di luar sekolah yang bersangkutan
 - i. Kebutuhan individual dan kebutuhan masyarakat
 - j. Kesempatan untuk berfikir, merasakan dan berbuat.

Syarat Bagi Seorang Pembimbing Di Sekolah

Syarat-syarat yang dituntut bagi seorang pembimbing di sekolah menurut Arifin dan Eti Kartikawati (1994/1995) menyatakan bahwa petugas bimbingan dan konseling di sekolah (termasuk Madrasah) dipilih atas dasar beberapa kualifikasi yaitu:

1. Syarat yang Berkenaan dengan Kepribadian Seorang guru pembimbing atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian klien akan efektif apabila dilakukan oleh seorang pembimbing yang memiliki kepribadian yang baik pula.
2. Syarat yang Berkenaan dengan Pendidikan Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional menuntut persyaratan-persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Seorang guru pembimbing atau konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling Strata Satu (S1), S2 maupun S3. Atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling.
3. Syarat yang berkenaan dengan Pengalaman Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan. Syarat pengalaman bagi calon guru BK setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling dan praktek Pengalaman Lapangan (PPL) bimbingan dan konseling. Setidaknya calon guru BK di sekolah dan madrasah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa.
4. Syarat yang berkenaan dengan kemampuan Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh gurur pembimbing atau konselor merupakan suatu keniscayaan. Tanpa kepemilikan kemampuan (kompetensi) dan keterampilan, tidak mungkin guru pembimbing atau konselor dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa persyaratan supaya seorang pembimbing

dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, dalam bukunya Bimbingan dan Konseling (studi dan karir) Prof. Dr. Bimo Walgito Menjelaskan, yaitu:

1. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori merupakan praktik yang ngawur. Segi praktik adalah perlu dan penting, karena bimbingan dan konseling merupakan applied science, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari, sehingga seorang pembimbing akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan didalam praktik.
2. Didalam segi psikologis, seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.
3. Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun psikisnya, apabila jasmani dan psikis tidak sehat, maka hal itu akan mengganggu di dalam menjalankan tugasnya.
4. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah.
6. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja, maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
7. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

Prinsip-prinsip Program Bimbingan di Sekolah

Pelayanan BK secara resmi memang ada di sekolah tetapi keberadaannya belum optimal. Dalam hal ini, Belkin (dalam Prayitno 1994) seperti terungkap dalam tulisan Wawan Junaidi (2009), menegaskan bahwa untuk menumbuhkembangkan pelayanan BK di sekolah, ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut.

1. Sasaran layanan:
 - a. Melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial;
 - b. Memerhatikan tahapan perkembangan;
 - c. Memerhatikan adanya perbedaan individu dalam layanan.
2. Berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu:
 - a. menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar;
 - b. timbulnya masalah pada individu karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya.
3. Program pelayanan bimbingan dan konseling:
 - a. bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik;
 - b. program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan;
 - c. program bimbingan dan konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu;
 - d. program pelayanan bimbingan dan konseling perlu diberikan penilaian hasil layanan.
4. Berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:

- a. pelayanan diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri;
- b. pengambilan keputusan yang diambil oleh individu hendaknya atas kemauan diri sendiri;
- c. permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan individu;
- d. perlu ada kerja sama dengan personal sekolah dan orangtua dan bila perlu dengan pihak lain yang berwenang dalam permasalahan individu; dan
- e. proses pelayanan bimbingan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan.

Dengan demikian, prinsip bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu dan melayani dengan sepenuhnya para peserta didik agar tidak tertinggal dari aspek belajar dari teman-teman sekelasnya, dan juga agar bergaul seajar dengan mereka dengan tidak dikecualikan sama sekali.

Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Di Sekolah

Penyusunan program bimbingan konseling (BK) di sekolah disusun harus merujuk kepada program sekolah secara umum. Artinya program BK di sekolah disusun tidak boleh bertentangan dengan program sekolah yang bersangkutan. Selain itu, penyusunan program BK harus sesuai dan berorientasi dengan kebutuhan sekolah secara umum. Sebelum melaksanakan bimbingan kepada peserta didik, ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan bimbingan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kasus

Sebagai langkah awal ketika akan memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik ialah identifikasi masalah yaitu mengamati peserta didik baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal lain yang bisa dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada peserta didik, meminta peserta didik untuk menjelaskan masalah yang dihadapi, menanyai pendapat dari teman-teman dekatnya maupun melihat masa lalu dari peserta didik tersebut. Dalam melaksanakan identifikasi kasus mengumpulkan data konselor bisa juga menggunakan metode observasi yaitu dengan penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian-kejadian yang bisa langsung ditangkap pada waktu kejadian berlangsung

2. Diagnosa

Suatu proses penentuan masalah yaitu dengan melihat hasil dari identifikasi yang telah dilakukan. Identifikasi sangat erat hubungannya dengan diagnosa karena ketika identifikasinya salah akan berakibat kesalahan juga dalam penentuan masalahnya.

3. Pragnosa

Pragnosa merupakan bentuk penentuan penyelesaian dari permasalahan yang telah teridentifikasi. Penentuan opsi penyelesaian hendaknya menitik beratkan pada tingkat kesesuaian dan ketepatan dengan masalah yang ada.

4. Terapi

Terapi merupakan bentuk langkah konkrit dari bimbingan dan konseling, proses terapi dilaksanakan secara berkesinambungan serta menghadirkan hal-hal yang sekiranya dapat mempermudah dalam pelaksanaan terapi.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi merupakan hal yang terakhir dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Evaluasi melihat seberapa besar pengaruh atau hasil dari terapi yang telah diberikan, evaluasi juga berfungsi untuk melihat sejauh mana tingkat kesesuaian antara permasalahan yang dihadapi dengan penyelesaian yang telah diberikan. Apabila hasilnya positif (sesuai) maka terapi yang dilakukan bisa dilaksanakan secara terus menerus sampai peserta didik mampu menggali potensi, serta mampu mengembangkan apa yang ia cita-citakan, namun begitu juga sebaliknya ketika hasil dari evaluasi menunjukkan

ketidak cocokan maka hal yang perlu dilakukan ialah melihat identifikasi apakah benar-benar sudah sesuai dengan prosedur yang standar atau belum.

Analisis Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan

Bila melihat faktor-faktor yang melatar belakangi perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau lembaga pendidikan, maka nampaknya kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya merupakan keharusan, tetapi juga menuntut suatu lembaga dan tenaga profesional dalam pengelolaannya.

1. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Seperti diketahui di dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang-kurangnya ada 3 ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu:

- a. Bidang intruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik.
- b. Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien.
- c. Bidang pembinaan pribadi. Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriah dan bathiniyah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. (Hallen, 2005:44-47).

Pola Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. Bimbingan dan konseling yang berkedudukan sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa pola atau kemungkinan operasionalnya.

- a. Pola pertama, bimbingan identik dengan pendidikan. Karena baik prinsip maupun tujuannya mampu mengantarkan individu peserta didik untuk mempertumbuhkan dan memperkembangkan dirinya secara optimal.
 - b. Pola kedua, bimbingan sebagai pelengkap pendidikan. Dalam pola ini beranggapan bahwa sistem pendidikan yang berjalan sekarang, banyak ditemukan celah-celah dan kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, peran bimbingan dan konseling sangatlah penting. Yakni sebagai jembatan yang mengantarai atau menutupi celah-celah atau kekurangan yang ditemukan dalam sistem pendidikan tersebut.
 - c. Pola ketiga, bimbingan dan konseling bagian dari kurikulum. Pola ketiga ini ditandai dengan disediakannya jam-jam pelajaran khusus memberikan pelayanan bimbingan secara kelompok.
 - d. Pola keempat, yakni bimbingan dan konseling bagian dari layanan urusan keseiswaan. Pada pola ini BK merupakan bagian dari serangkaian kegiatan pembinaan pribadi peserta didik, yang melembaga untuk mendukung kesuksesan kelancaran studi para peserta didik.
 - e. Pola kelima, BK sebagai sub sistem pendidikan. Pola ini didasarkan atas pemikiran bahwa bimbingan merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.
3. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan (Hallen, 2005:49).

Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan yaitu sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

SIMPULAN

Secara umum, fungsi bimbingan dan konseling yaitu: Fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitasi, dan fungsi pemeliharaan. Secara khusus arah dan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ada tiga macam, yaitu: Tujuan bimbingan bagi siswa, tujuan bimbingan bagi guru dan tujuan bimbingan bagi sekolah.

Syarat-syarat bagi seorang pembimbing di sekolah menurut Arifin dan Eti Kartikawati (1994/1995) dipilih atas dasar kualifikasi : (1) Kepribadian, (2) Pendidikan, (3) Pengalaman, dan (4) Kemampuan. Prinsip program bimbingan di sekolah mencakup beberapa hal yaitu: sasaran layanan, berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu, program pelayanan bimbingan dan konseling, berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan. Langkah langkah penyusunan program BK harus sesuai dan berorientasi dengan kebutuhan sekolah secara umum. Sebelum melaksanakan bimbingan kepada peserta didik, ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan bimbingan. Sistematika penyusunan dan pengembangan program BK Sekolah yang komprehensif pada dasarnya terdiri dari dua langkah besar, yaitu: 1. pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan; dan 2. desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan.

Kegiatan dalam program bimbingan meliputi beberapa tahap yaitu: tahapan persiapan kegiatan, program pengumpulan keterangan/data tentang siswa, pemberian informasi dan orientasi, penempatan dan penyaluran, bantuan penyuluhan, bantuan dan kesulitan belajar, pertemuan staf, penataran petugas bimbingan dan guru-guru, hubungan masyarakat, usaha-usaha penilaian dan tindak lanjut. Implikasi-implikasi suatu program bimbingan dapat dirasakan oleh individu murid dan organisasi/ pekerjaan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dan Kartikawati, Bimbingan dan Konseling . (1994). Jakarta: Dirjen Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- H. M. Filsafat Pendidikan Islam. (2017) Jakarta: Bumi Aksara
- Hallen, Bimbingan dan Konseling ,Jakarta. (2005):Ciputat Press
- Insano. (2012). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Press
- Junaidi. Bimbingan Konseling. (2012). Surabaya: lpb Press
- Prayitno dan Amti, Erman. (2017). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suherman, S. (2016). Proses Berpikir Matematis Siswa .jakarta: Cv Widya
- Yusuf, Syamsu dan Nurishan, A. Juntika. (2006). Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung : Remaja Rosdakarya
- W.S, Winkel. (1991). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Jakarta : PT Grasindo.